

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Bentuk Pantun**

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang dalam penuturannya menggunakan berbagai bahasa yang ada di Nusantara. Menurut Gannie (2015:16), berdasarkan bentuk fisiknya pantun dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

###### **a. Pantun Kilat**

Jenis pantun yang pertama menurut Gannie adalah pantun kilat. Pantun kilat adalah pantun yang sesuai dengan ciri-cirinya, memiliki jumlah kata per baris antara 2—6 kata, dengan pola baris berbait, serta perwakilan baris 1—2 saling berhubungan secara efonis dengan pola sajak a/a.

Contoh: Pisang kelat pisang timbatu  
Kerjakan sholat tepat waktu

###### **b. Pantun biasa**

Jenis pantun yang lainnya adalah pantun biasa. Pantun biasa adalah pantun yang sesuai dengan ciri-cirinya, setiap baris dibentuk dengan jumlah kata antara 4—6 dan 8—12 suku kata, dan setiap baitnya di bentuk dengan jumlah baris sebanyak 4 baris, kata-kata 1—2 sebagian sampiran dan 3—4 adalah isi, serta memiliki sajak yang berpola a/b/a/b dan a/a/a/a.

Selanjutnya Elmustian dikutip Andriani (2012:202) mengatakan bahwa ciri-ciri fisik pantun diantaranya adalah rata-rata satu baris pantun dalam buku pantun-pantun Melayu disebutkan di atas ini rata-rata 4 sampai 6 kata dan/ atau bentuk dasar dengan bilangan suku kata antara delapan (yang

paling banyak jumlahnya) hingga 12. Ada juga yang satu baris terdiri dari tiga kata dasar.

Contoh: Pisang emas bawa berlayar  
 Bawa berlayar ke pasar jati  
 Hutang emas boleh di bayar  
 Hutang budi dibawa mati

### c. Pantun berkait

Selain pantun kilat dan pantun biasa, jenis pantun yang lainnya adalah pantun berkait. Pantun berkait adalah pantun yang sesuai dengan cirinya, jumlah baitnya lebih dari satu bait. Pada pantun berkait baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua. Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga, dan seterusnya.

Contoh: Buah dimakan kulit bersepah  
 Ambil sikin tetakan jati  
 Hendaklah juga kanda bersumpah  
 Supaya yakin dalam hati  
     Ambil sikin tetakan jati  
     Tetak dengan kayu benalu  
     Supaya yakin dalam hati  
     Adinda jangan mendapat malu  
 Tetak dengan kayu benalu  
 Hendak dibuat alas jambangan  
 Adinda jangan mendapat malu  
 Dikata orang berkepanjangan

Menurut Sudaryanto (dalam Wanti, 2022:11—12), berdasarkan bentuknya, pantun dibedakan menjadi empat jenis, yaitu.

**a. Pantun Biasa**

Jenis pantun menurut Sudaryanto yang pertama adalah pantun biasa. Pantun biasa adalah pantun yang ciri-cirinya sesuai ciri pantun. Pantun biasa sering disebut sebagai pantun saja,

Contoh:     Satu dua tiga dan empat  
               Sebelum empat pastilah tiga  
               Sepandai-pandai tupai melompat  
               Sekali waktu jatuh juga

**b. Pantun Berkait atau Pantun Berantai**

Jenis pantun yang kedua ada pantun berkait atau berantai, atau bisa juga disebut dengan seloka. Seloka adalah pantun yang terdiri dari beberapa bait. Seloka disebut juga pantun terikat. Seloka tidak cukup hanya satu bait saja sebab pantun terkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Ciri-ciri seloka baris kedua dan keempat pada bait pertama dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait kedua. Baris kedua dan keempat pada bait kedua dipakai sebagai baris pertama dan ketiga bait ketiga, dan seterusnya.

Contoh:     Kuda putih masuk terkurung  
               Kakak berburu menangkap lutung  
               Jangan bersedih dan juga murung  
               Bila nasibmu belum beruntung.  
                   Kakak berburu menangkap lutung  
                   Lutung menghilang di dalam karung  
                   Bila nasibmu belum beruntung  
                   Tetaplah berjuang dan bertarung.  
               Lutung menghilang di dalam karung  
               Kerbau datang hendak termenung  
               Tetaplah berjuang dan bertarung  
               Walau rintangan besar menggunung

### c. Talibun

Jenis pantun yang berikutnya ada talibun. Talibun adalah pantun yang jumlah berisinya lebih dari empat baris, tetapi harus genap, misalnya 6, 8, 10 dan seterusnya. Jika satu bait terdiri dari enam baris, maka baris pertama, kedua dan ketiga merupakan sampiran, sementara baris keempat, kelima dan keenam adalah isi (a-b-c-a-b-c). Begitu pula jika satu bait terdiri dari delapan baris, maka empat baris pertama merupakan sampiran dan empat baris kedua adalah isi (bersajak a-b-c-d-a-b-c-d).

Contoh: Berlayar kepulau entah berantah  
Menerjang gulungan ombak  
Bersama nahkoda tak kenal kalah  
Agar kau tak bersusah payah  
Melewati masa depanmu kelak  
Tuntutlah ilmu tak kenal lelah

### d. Pantun Kilat

Selain pantun biasa, pantun berkain, seloka dan talibus jenis pantun lainnya ada pantun kilat. Pantun kilat adalah pantun pendek yang terdiri dari dua larik, larik pertama merupakan sampiran dan larik kedua merupakan isi. Setiap larik terdiri dari 2 sampai 6 suku kata, bersajak a-a.

Contoh: Ayakan dalam bilik  
Bila kalah mau balik.

## 2. Makna

Pada saat kita dihadapkan dengan suatu lambang atau tanda, tentu muncul rasa ingin mengetahui maksud dari tanda atau lambang tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Sudaryat dikutip Wanti (2022:17), jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya

tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu.

Subroto dikutip Wanti (2022:17), menyatakan makna adalah arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan makna leksem lain dalam sebuah tuturan. Makna mengacu pada keseluruhan arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks.

Makna pantun merupakan arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks, sehingga makna pantun dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks yang membangunnya. Makna pada isi pantun akan membentuk suatu amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pendengar atau penontonnya. Biasanya makna pantun berupa pesan moral seperti nasihat, sindiran, kritik, anjuran-anjuran (petuah-petuah), maupun ungkapan bahagia, sedih atau yang bersifat lucu. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hirsch dikutip Wanti (2022:16).

Menurut Derrida (dalam Ratna, 2013:228), makna tidak hadir dalam suatu lambang dengan sendirinya. Lambang memperlakukan sesuatu yang bukan dirinya, lambang mewakili sesuatu yang lain, karena itu terdapatlah makna yang hadir dalam rangkaian penanda. Masalah lain yang timbul, makna tidak mungkin ditangkap secara keseluruhan sebab bahasa bersifat sambung-menyambung. Makna selalu tertangguh, tertunda. Makna harus diulang dan dihasilkan kembali. Tidak mungkin untuk mengetahui makna asal, hal ini karena konteks selalu berubah (Ratna, 2013:228).

Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang kita tuturkan baik secara lisan maupun tulis itu pasti mempunyai makna tersendiri. Apabila apa yang dituturkan tersebut tidak dipahami ataupun dimengerti oleh pendengar atau pembaca, maka tuturan tersebut tidak mempunyai makna. Makna adalah pengertian atau konsep yang ada pada sebuah tanda linguistik, baik leksem maupun morfem. Makna hadir dalam rangkaian penanda untuk mengartikan suatu lambang. Makna mengacu pada arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks. Makna pantun merupakan arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks, sehingga makna pantun dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks yang membangunnya.

### **3. Hakikat Sastra Lisan**

Sastra dibagi menjadi dua bagian, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Secara harfiah sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan. Untuk lebih jelas, UNESCO merumuskan (dalam Sulistyorini, 2017:11), tradisi lisan adalah *those tradition which have been transmited in time and space by the word and act*. Artinya tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pewarisan tradisi lisan dilakukan secara turun-temurun dengan cara lisan dan tindakan.

Sastra lisan merupakan teks yang berbentuk keindahan yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Taum (dalam Sulistyorini, 2017:12), sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek keindahan dalam kaitannya dengan moral maupu kultural dari sekelompok masyarakat tertentu.

Sastra lisan dibawakan oleh seniman sastra lisan. Tampilan sastra lisan bersifat kompleks, artinya ada orang yang berdendang, ada penabuh instrumen, bahkan ada penari dan pembawa dialog. Banyak seniman sastra lisan yang bersifat kompleks, dalam arti seniman tersebut bisa saja pendendang, bisa saja penabuh instrumen, pembawa dialog atau bahkan mungkin penari (Amir, 2013:75).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sekelompok teks yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Sastra lisan adalah seni bahasa yang dipertunjukkan oleh seorang seniman dan dinikmati oleh khalayak, menggunakan bahasa daerah dengan ragam puitika dan estetika bahasa yang ada di masyarakat.

Menurut Taum dikutip Sulistyorini (2017:12—13), terdapat ciri utama sastra lisan yang akan berpengaruh pada proses penelitian, yaitu: (a) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan; (b) Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah; (c) Sastra lisan selalu hadir dengan versi dan varian yang berbeda-beda; (d) Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar tetap dalam kurun waktu yang cukup lama; (e) Sastra lisan memiliki norma dan puitikannya sendiri.

#### **4. Fungsi Sastra Lisan**

Sastra lisan atau folklor memiliki fungsi atau kegunaan bagi masyarakat pemiliknya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat pemiliknya. Bascom (dalam Pradana, 2022:17), menyatakan bahwa sastra lisan memiliki empat fungsi, yakni: (a) Cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya; (b) Alat pengesahan pranata dan lembaga

kebudayaan; (c) Alat pendidikan; (d) Alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat keberadaannya berdasarkan data yang ada di lapangan atau masyarakat, bahkan fungsi tersebut masih dapat berkembang menjadi fungsi lain asalkan didukung oleh data yang akurat.

Fungsi-fungsi tersebut bergantung pada sastra lisan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Misalnya, karakteristik fungsi sastra lisan meliputi fungsi sosial, fungsi religius, fungsi budaya dan fungsi pelestarian lingkungan. *Pertama*, fungsi sosial berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. *Kedua*, fungsi religius berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. *Ketiga*, fungsi budaya berkaitan dengan tradisi atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat. *Keempat*, kelestarian lingkungan berkaitan dengan kearifan lokal yang masih terjaga di masyarakat hingga sekarang (Pradana, 2022:17—18).

Amir (2013:34—42), sastra lisan memiliki fungsi di tengah masyarakat, diantaranya yaitu: (a) Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan; (b) Fungsi kedua, sastra lisan menyimpan puitika kosakata yang kaya; (c) Fungsi ketiga, sebagai sarana pendidikan, untuk sosialisasi nilai-nilai; (d) Fungsi keempat, tampak menonjol pada orang-orang yang diluar kampungnya, yaitu masyarakat yang di rantau. Pada masyarakat di rantau, sastra lisan menjadi ajang nostalgia, menghangatkan ikatan berkampung dan bersuku; (e) Fungsi kelima, pertunjukkan sastra lisan dapat menjadi sarana mengumpulkan orang untuk menghimpun dana; (f) Fungsi keenam, pertunjukkan dari sastra lisan untuk

menghimpun orang, tetapi untuk tujuan mendengarkan pesan politik, pengenalan politik dan sosialisasi program.

Sadikin (dalam Fakhrurozi, 2019:23) menyebutkan bahwa fungsi pantun terdiri dari fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi rekreatif, dan fungsi religius. Fungsi pantun berkaitan erat dengan fungsi sastra karena pantun merupakan bagian dari sastra sehingga dalam membahas fungsi pantun sama halnya dengan membahas fungsi sastra. Perwujudan sastra dapat dilihat dari sisi bentuk dan isinya sehingga fungsi pantun dapat diketahui dari sisi bentuk dan isinya.

## **5. Pengertian Gelar/ Adok Adat Pernikahan**

Dalam masyarakat adat di Indonesia mengenal juga istilah Gelar Adat. Gelar ini diberikan oleh ketua adat setempat setelah memenuhi berbagai persyaratan tertentu. Setiap suku bangsa tentu mempunyai tata cara tersendiri yang khas dalam memberikannya. Hal ini tentunya menjadi warna tersendiri bagi keanekaragaman budaya di Indonesia. Salah satu suku bangsa yang mempunyai kebiasaan memberikan gelar adat adalah Suku Komerling.

Gelar dalam bahasa Komerling disebut dengan adok. Adok adalah gelaran atau sebutan untuk menunjukkan kedudukan seseorang dan bagaimana cara untuk menghargainya. Menurut Seem R. Cangu dikutip Kholifatun (2016:9), adok merupakan gelar adat yang menunjukkan tingkat kebangsawan dan kedudukan seseorang di dalam adat. Gelar dalam bahasa Komerling artinya nama. Dalam penelitian ini, gelar adat yang dimaksud adalah upacara pemberian nama adat pada saat pernikahan.

Gelar adat atau nama adat ini menggambarkan status sosial seseorang dari Guguk mana dia berasal, apakah berasal dari keluarga Suttan, Raja, Batin, Radin, Minak, Temunggung. Serta seseorang perempuan yang akan diberikan nama adat harus menyesuaikan nama adat suaminya. Contohnya nama adat suaminya Suttan maupun Raja. Nama Adat Istrinya Bisa Ratu. Hanya jika nama adat suaminya Batin maupun Radin dan lain-lain nama adat istrinya tidak seimbang jika diberi nama adat ratunya didepan contohnya Ratu Ilunan seharusnya supaya seimbang nama adat Ilunan Ratu Inton Marga dan lain-lain.

Menurut Pratama (2020:28), gelar adat merupakan suatu simbol yang diberikan suatu kelompok kepada seseorang sebagai tanda seseorang atau kelompok tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar harus dengan upacara adat. Upacara gelar adat pernikahan ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah sejak turun temurun dilaksanakan. Gelar adat selalu khas dengan bahasa dari suku masing-masing tentunya gelar adat ada di setiap budaya. Saputra dikutip Pratama (2020:28—29), peran tokoh adat dalam melestarikan adat melestarikan budaya kebudayaan yang sudah turun temurun dilakukan khususnya dalam hal pernikahan yang masih terus dilaksanakan yakni pemberian gelar adat pernikahan.

Dalam upacara pemberian gelar tersebut, terdapat pembacaan pantun yang disebut pisaan oleh ketua adat. Pantun tersebut disampaikan sebagai pengantar pemberian adok (gelar) bagi pengantin. Pantun tersebut berisi pemberian gelar

dan harapan-harapan untuk pengantin. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya posisi pantun dalam proses pemberian adat tersebut. Tanpa pantun (pisaan), pemberian gelar tidak dapat disampaikan.

## **6. Sejarah Tradisi Pemberian Adok pada Pernikahan Masyarakat Komerling**

Di Indonesia bahkan di daerah tertentu dapat kita jumpai berbagai macam tradisi. Setiap tradisi-tradisi itu pasti mempunyai sejarahnya masing-masing, disini peneliti akan menjelaskan sejarah tradisi pemberian gelar adat yang ada pada masyarakat Komerling:

Maryani (2020:33), pemberian adok atau penggunaan gelar merupakan warisan budaya Melayu dan menyatu dengan budaya Hindu yang pernah mendominasi hampir seluruh nusantara. Di tempat asalnya, gelar diidentikkan dengan warna atau wangsa, setelah itu berkembang menjadi beberapa kasta, menyebabkan kerugian kalangan masyarakat akat rumput. Dalam sejarah, kasta telah mencoba mendominasi dan mengontrol wilayah kekuasaan dengan mengklasifikasikan semua strata masyarakat sesuai dengan pekerjaan dan posisinya di lingkungan sosial. Ismail dikutip Maryani (2020:34), kasta berasal dari bahasa Portugis: *casta* (dalam bahasa Inggris: *caste*) berarti kelompok, kelas sosial, garis keturunan tertentu. Kata tersebut pertama kali digunakan oleh orang Portugis yang berkeliling dunia dan kemudian menemukan sistem sosial yang berkelompok dan bertingkat di India. Namun dalam cara hidup masyarakat Komeringi tidaklah memandang kasta dan tingkat sosial

Sistem kasta menghilang karena dipengaruhi oleh agama Buddha Hinayana pada abad ke-7, yang tidak membedakan orang menurut tingkatan atau kasta dalam ajarannya. Hal ini juga diperkuat dengan masuknya agama Islam yang mengakui perbedaan manusia hanya karena takwa. Ketika dikatakan perbedaan, itu semua tentang pembagian kerja dan hasilnya, kepahlawanan, bakat (kemampuan), dan penghormatan kepada yang terdahulu (*Pu Hyang*). Hal ini terlihat dari sistem pemberian gelar kepada orang yang mencapai usia dewasa yang ditandai dengan suatu pernikahan (Maryani, 2020:35).

Arti gelar dalam kamus bahasa Jawa kuno berarti “bentangan” atau “hamparan”. Gelar dalam bahasa sekarang berarti “timbangan” yang di pakai sebagai awal nama. Gelar dipakai juga sebagai istilah “jabatan” atau “keahlian”. Ada kata lain nama dalam kamus besar Jawa kuno yaitu “Juluk” berarti nama timangan atau nama harapan. Juluk sebenarnya adalah bahasa asli yang digunakan di daerah Komerling, dimana saat ini hanya digunakan di daerah tertentu saja (Ismail dikutip Maryani, 2020:35). Daerah yang akan menjadi tempat penelitian ini menggunakan istilah adok.

Ismail dikutip Maryani (2020:35), gelar juluk atau adok diturunkan dari generasi ke generasi. Setelah kedatangan Islam sekitar tahun 1450 M, nama-nama masyarakat Komerling diambil dari nama Arab-Islam. pada waktu di lahirkan, bayi diberi nama (juluk) dengan upacara dibawa turun ke bumi (tanah), disiram air dan tujuh rupa bunga yang berbeda, diberi mantra dan doa oleh para tetua dalam masyarakat. Nama yang digunakan menggunakan nama asli melayu kuno.

Ismail dikutip Maryani (2020:36), Setiap nama tentunya memiliki arti yang berbeda, mengandung harapan atau identitas yang dipilih melalui suatu proses perhitungan magis dan religius. Antara rakyat dan penguasa hanya berbeda dengan gelar di awal nama, seperti Sri, Ratu, Tan, Minak dan lain-lain. Nama depan inilah sebenarnya yang dikatakan “gelar” yang disebut “juluk” atau “adok”.

Islam yang muncul kemudian tidak mengalami kesulitan untuk berkembang di daerah Komerling. Saat itu, nama-nama Islam diperkenalkan, sehingga setiap bayi yang baru lahir diberi nama Arab-Islam. Dalam horoskop khas Arab-Islam, dengan memperhitungkan kelahiran dan bulan, nama bayi ditentukan dengan menggunakan nama nabi, ulama, sahabat dan Tabi'i Tabi'in, bahkan dengan awalan nama Tuhan yaitu Abdu (Ismail dikutip Maryani, 2020:36).

Hadikusuma dikutip Maryani (2020:37), nama asli (Juluk) para orang-orang tua dahulu masih dipertahankan, sehingga Islamisasi nama tersebut tidak menimbulkan konflik atau masalah. Ini mengarah pada dualitas nama. Orang tua atau orang dewasa menggunakan nama aslinya (juluk), sedangkan bayi yang baru lahir menggunakan nama Islam. Artinya, kedua nama tersebut (baik nama adat untuk orang dewasa maupun nama islam untuk bayi yang baru lahir) disebut dengan nama panggilan. Mereka masih percaya bahwa sebuah nama memiliki kekuatan tersendiri atas seseorang.

Upaya melestarikan identitas asli dan melestarikan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita terus menjalankannya dengan aman dan damai. Penggantian nama dari nama kecil yang diambil dalam

Islam menjadi nama asli yang masih digunakan oleh orang-orang tua, dilakukan dengan memilih suatu peristiwa dalam siklus hidup sebagai waktu yang tepat untuk penamaan. (Hadikusuma dikutip Maryani, 2020:38).

Peristiwa tersebut dipilih pada masa transisi dari remaja menuju dewasa. dewasa seseorang dapat ditentukan oleh suatu pernikahan. Pernikahan adalah acara di mana orang memasuki kehidupan baru. Dari peristiwa pernikahan tersebut, seseorang dianggap telah memasuki pintu kedewasaan. Sebagai simbol atau tanda kedewasaan, kehormatan diberikan kepada seseorang dalam bentuk gelar adat leluhur seseorang. Dengan kata lain, tradisi ini melibatkan proses pemberian atau penghormatan kepada pasangan yang telah mencapai usia dewasa. artinya, tradisi ini terjadi proses *the signifier* atau penandaan terhadap kedua mempelai yang telah menginjak dewasa. Singkatnya, kedua mempelai diberi nama yang berbeda, sekarang disebut gelar, juluk atau adok (Hadikusuma dikutip Maryani, 2020:38).

Sebagai contoh, Pernikahan antar suku, yaitu suku Komerling dengan suku Jawa. Mempelai pria bernama "Syukron" diberi gelar "Putra Bangsawan" dan mempelai wanita bernama "Amina" diberi gelar "Nai Putra Bangsawan". Gelar atau adok "Putra Bangsawan" dalam perkawinan antar suku ini diberikan oleh orang yang tertua dalam keluarga mempelai wanita kepada mempelai pria dengan menggunakan aturan dan tidak asal-asalan. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain: Pertama, suku yang bukan dari kelompok sosial yang sama. Artinya kita memiliki kerabat atau anggota keluarga yang berasal dari suku yang berbeda. Kedua: silsilah dan latar belakang keluarga. Dalam masyarakat Jawa istilah gelar

tidak dikenal, sehingga kita memperhatikan jenis kelamin dan urutan kelahiran (Ismail dikutip Maryani, 2020:39).

Ismail dikutip Maryani (2020:40), adapun siapa yang diharuskan untuk memanggil menggunakan gelar adat adalah selain mereka yang sejajar dengan orang tua, yaitu: nenek, kakek, kakak dan adik ipar, serta kakak dari mempelai pria. Jadi, gelar ini hanya berlaku dalam keluarga, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat juga memanggil gelar tersebut, dan itu tidak ada larangannya.

Niat masyarakat mempertahankan penerapan gelar atau adok ini begitu kuat, sehingga setiap orang yang berkedudukan lebih rendah dalam sistem kekerabatan, diharuskan memanggil adok atau gelar itu. Gelar yang pernah diberikan dalam pernikahan suatu suku dan masih ada hingga sekarang, misalnya pada pria adalah Manteri Mangku, Candra Alam, Simbangan Masa, Singa Pradana, Bathin Ratu, Sultan, Pandita, Sunan. Sementara untuk wanitanya adalah Junjungan Ibu, Pujaan, Inni Tungguan, Ratu Ibu, Indoman, dan Ikutan (Ismail dikutip Maryani, 2020:40).

Silsilah atau urutan kelahiran keluarga, latar belakang keluarga dan jenis kelamin harus dipertimbangkan saat memberikan Adok, terutama kepada orang-orang dari ras yang berbeda. Sedangkan yang tergolong suku yang sama yaitu didapat atau berasal dari gabungan gelar leluhur yang dihidupkan kembali oleh keturunan (generasi), hanya sebagai simbol harapan atau tujuan hidup. Oleh karena itu, nilai dan makna gelar atau adok yang diberikan kepada anak sulung harus lebih tinggi dari pada anak kedua, ketiga, dan seterusnya. Hal ini

disebabkan adat yang berbunyi *di parompu nunggu, di rawang numpang dan di tongah singgah*. Maksudnya, anak yang tua (pria khususnya) sebagai penunggu, yang kedua sebagai penumpang sementara, yang terakhir (ketiga) dan seterusnya hanya mampir sebentar (Ismail dikutip Maryani, 2020:41).

## **7. Pelaksanaan Tradisi Pemberian Adok Adat Pernikahan Masyarakat Komerling**

Pelaksanaan tradisi pemberian adok adat pernikahan masyarakat Komerling dikutip Maryani dari hasil wawancara (2020:42—49), yaitu sebagai berikut.

### **a) Mungian Nyumbah**

Ada acara khusus dalam melakukan upacara pernikahan. Acara itu diawali dengan kedatangan keluarga mempelai pria di rumah keluarga mempelai wanita dengan didampingi seluruh kerabat mempelai pria. Sesampainya di depan pintu kediaman keluarga mempelai wanita, keluarga dan kerabat mempelai pria dipersilakan masuk ke dalam rumah dengan hangat, sementara mempelai pria menunggu di luar. Di depan pintu rumah mempelai wanita, juru bicara pihak mempelai pria membawa *tepak pengasan* melakukan acara *mungian nyumbah*. *Mungian* berarti anak menantu pria atau calon suami dari mempelai wanita. *Nyumbah* berarti sembah sujud. *Mungian nyumbah* mewujudkan suatu permohonan izin kepada keluarga mempelai wanita yang hadir maupun yang sudah meninggal dunia, agar calon pengantin diizinkan masuk.

Sebelum dimulainya acara, perwakilan keluarga mempelai pria sambil membaca *tepak pengasan* bertemu dengan orang tua pria mempelai wanita atau orang tertua dalam keluarga mempelai wanita dengan permintaan untuk bersedia menjadi wali nikah mempelai wanita. Setelah orang tua mempelai wanita menyetujui lamaran tersebut, mempelai pria diminta duduk berhadapan dengan walinya, dan kerabat dari kedua belah pihak menjadi saksi.

#### **b) Akad Nikah**

Prosesi selanjutnya adalah akad nikah secara Islam. Upacara pernikahan terutama akad nikah ini dianggap sangat sakral karena semua ritual yang terlibat dihormati kebenarannya, termasuk tata cara upacara pernikahan itu sendiri. Akad nikah diatur oleh penghulu (pencatat nikah). Calon pengantin pria harus memiliki mahar, saksi, wali dan ijab kabul. Setelah upacara akad nikah selesai dilanjutkan dengan pembacaan do'a, sehingga selesailah proses akad nikah.

#### **c) Nyungsung Kabayan**

Pada upacara *nyungsung kabayan*, atau penjemputan mempelai wanita, prosesinya ialah ngantakko pasalin (mengantarkan pakaian mempelai wanita) yang diutus seseorang yang disebut *kunkunan*. *Kunkunan* terdiri dari tiga wanita yang mewakili keluarga mempelai pria dengan membawa *pangasan baban* dan pakaian mempelai wanita, yaitu:

- 1) Kain, baju kurung dan kembangan yang terdiri dari sungkit lopos. Selembar hiasan tutup dada yang bersulam yang bertatahkan kembang teratai emas.

- 2) Serumpun bunga emas yang disebut bunga pijar bulan dan cempaka, juga disebut bunga baringin raya yang akan dimahkotakan kepada mempelai wanita.

Selain mendandani mempelai wanita, ketiga orang ini mencoba menyampaikan undangan dari mempelai pria kepada ibu mempelai wanita untuk menghadiri acara tersebut. Tak lama kemudian, tiga orang pria yang disebut *proatin* (pria yang telah menikah) berjalan menuju kediaman mempelai wanita untuk mendandani mempelai pria dengan membawa tepak sirih (*pangasan baban*) dan *talam kuningan* yang berisi pakaian kebesaran dan mahkota mempelai pria. Busana mempelai pria terdiri dari ikat kepala yang disebut *kapadang* dan celana panjang yang bagian bawahnya disulam dengan kain songket bhutokon emas, baju panjang dengan ikat pinggang kain songket yang disebut *kalangkang pinang* dengan ikat pinggang emas dan *ponduk*. Di akhir prosesi, ketiga pria tersebut juga mengucapkan selamat kepada kedua mempelai dan mengundang keluarga mempelai wanita dan keluarganya untuk mengikuti prosesi tersebut.

#### **d) Upacara Sambutan di Rumah**

Prosesi yang dilakukan pada upacara penyambutan di rumah adalah tabur beras kunyit. Taburkan beras kunyit di pekarangan rumah calon pengantin untuk menyambut, mengucapkan terima kasih, dan mendoakan agar dijauhkan dari balak dan diberkahi. Beras sendiri merupakan simbol kemakmuran dan persatuan.

Prosesi berikutnya adalah prosesi cuci kaki. Dalam prosesi cuci kaki ini, kedua mempelai berdiri di anak tangga paling bawah. Sediakan *pasu* (baskom) berisi air bersih dan ikan hidup sebagai tanda kebersihan dan kesucian pikiran. Mula-mula anggota tertua dari keluarga mempelai pria membasuh kaki mempelai wanita dengan pihak wanita memegang *kobuk* (kendi) dan *harilang* (daun kelapa kering) yang diikat pada batang kayu, kemudian anggota tertua dari keluarga mempelai wanita mencuci kaki mempelai pria, tetapi tidak memegang *kobuk* dan *harilang*. Selanjutnya, mereka bergantian mengeringkan kaki dengan *saruk punti* (pelepah pisang) yang lembut dan sejuk. Makna dari prosesi ini adalah agar kedua mempelai menjadi satu seperti ikan dan air, serta sebagai tanda kebersihan dan kesuburan.

Prosesi berikutnya adalah sambutan di depan pintu. Setelah kedua mempelai membasuh kaki, kedua mempelai berjalan menaiki tangga, dengan mempelai wanita di depan dan mempelai pria di belakang. Di depan pintu rumah, kedua mempelai dikalungi kain tenun benang tiga warna, dari kepala hingga pinggang, kedua mempelai di bimbing masuk ke dalam rumah. Kedua mempelai diantar ke rumah asal yang disebut rumah Ulu, kemudian dibariskan di atas alas pengantin.

Selanjutnya, prosesi makan sirih gula kelapa bersama. Prosesi ini berlangsung di depan para undangan, dengan kedua mempelai duduk di pelaminan dan disajikan panganan gula kelapa manis sebagai pelambang

persatuan kedua belah pihak yang saling berperilaku baik dalam menghadapi perbedaan pendapat.

**e) Pemberian Adok (Gelar)**

Prosesi selanjutnya adalah pemberian adok yang diumumkan oleh pemangku adat atau kepala desa. Adok tersebut dilengkapi dengan kata pengantar puitis yang mengungkap silsilah derajat yang dikenal sebagai *tambai-tambai* (untaian kata). Kemudian menggunakan pisaan untuk menyampaikan gelar atau adok. Setelah adok diberikan disampaikanlah warahan yang berisi informasi dan nasihat dari keluarga mempelai wanita, terutama kakek dan nenek.

Pemberian adok dikatakan sebagai tanda kedewasaan, yang ditandai dengan suatu pernikahan serta kedua mempelai menjadi warga masyarakat yang utuh di lingkungannya. Dalam kaitannya dengan pengidentifikasian budaya Komerling pemberian adok merupakan peninggalan budaya Melayu kuno, budaya pemberian adok jelas merupakan warisan Melayu kuno yang mengandung makna tersendiri.

**f) Betulung (Persedekahan atau Resepsi)**

Persedekahan atau yang biasa disebut dengan resepsi merupakan acara setelah akad nikah dan pemberian adok. Resepsi adalah pesta berupa makan bersama dengan keluarga, kerabat dari kedua mempelai serta para undangan yang hadir. Hal semacam ini sudah berlaku umum dan sering dijumpai di semua daerah dalam melaksanakan persedekahan.

## 8. Pisaan

Pisaan merupakan salah satu tradisi sastra lisan yang hidup di lingkungan masyarakat suku Komering khususnya di daerah Kabupaten OKU Timur. Pisaan diwariskan secara turun-temurun, tetapi saat ini pisaan sudah hampir mengalami kepunahan, karena sudah jarang masyarakat yang menggunakan tradisi ini. Menurut Kartini dan Suryani (dalam Edi dkk, 2022:719), pisaan merupakan seni merangkai kata yang mengandung arti dengan maksud tujuan tertentu, seperti menyampaikan nasehat, mengungkapkan cinta atau yang lainnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hasan dalam Edi dkk (2022:719), pisaan adalah salah satu sastra lisan sejenis pantun (seloka). Di tempat lain sastra lisan ini disebut *(re) ringget* oleh masyarakat Lampung.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pisaan merupakan salah satu sastra lisan sejenis pantun. Pisaan pemberian adok mengandung makna baik menyampaikan nasihat maupun mengungkapkan cinta kepada orang yang melaksanakan pernikahan. Pisaan hidup pada masyarakat Komering salah satunya di Kecamatan Martapura OKU Timur.

Ciri-ciri pisaan adalah: a) lagunya mendayu-dayu/ dilagukan., b) pesan moral, himbauan untuk perubahan yang lebih baik/ kenangan masa lalu. Nasihat orang tua, kakek, nenek atau saudara (Jamak, 2016:39)

### B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winda Wulan Sari yang berjudul “Tradisi Pemberian Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Komering Desa Rasuan Kecamatan Madang Suku 1 Kabupaten OKU Timur”. Jenis penelitian menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan). Hasil dari penelitian ini adalah pemberian gelar adat ini merupakan warisan kebudayaan Melayu Kuno, terutama warisan kebudayaan Hindu masa Sriwijaya, yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan pada saat bujanggadis dalam masyarakat Komering menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Pada saat itu adalah masa peralihan dari remaja menuju ke dewasa, sehingga patut diberi kehormatan berupa gelar adat alias Adok. Jadi ini bukan gelar kebangsawanan, dan tidak menunjukkan status sosial seseorang. Adapun makna pemberian gelar adat/Adok ini diharapkan kedua mempelai, sebagai individu-individu dapat berinteraksi dan bersosialisasi serta mengaktualisasikan potensi diri kepada masyarakat dengan tiada rasa canggung sedikitpun. Karena telah memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Perubahan status tersebut telah menegaskan identitas keber-ada-an dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terintegrasi secara utuh. Dengan demikian, memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap lingkungan sosial. Bagi masyarakat, pemberian gelar adat ini bermakna sebagai penghormatan terhadap leluhur, do’a dan harapan, musyawarah dan silaturahmi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan dan teknik analisis data. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada

metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan Dela Wanti yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna Pisan Pemberian Adok dalam Pernikahan Adat Komering Di Desa Perjaya Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Semantik”. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada metode penelitian, pengkajian bentuk pisan pemberian adok. Perbedaannya penelitian terdahulu hanya untuk daerah Desa Perjaya dan penelitian ini meneliti untuk desa di Kecamatan Martapura OKU Timur. Selain itu penelitian terdahulu hanya menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi saja sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Maryani yang berjudul “Adok Pada Pernikahan Masyarakat Komering Di Desa Kota Baru Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur”, Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), jenis data yang digunakan adalah data kualitatif penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dihimpun langsung dari responden yakni Kepala Desa Kota Baru, toko Agama dan toko Masyarakat. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian,

teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik yang di pakai dengan cara mengadakan pengamatan langsung (observasi), wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif menganalisis data menyajikan fakta secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat lebih muda dipahami dan disampaikan

Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan masyarakat di Desa Kota Baru masih mengikuti tradisi nenek moyang mereka yang melakukan tradisi pemberian nama gelar dalam perkawinan, dalam memberikan gelar kepada pengantin, mereka perlu melakukan tradisi- tradisi yang telah di tetapkan yaitu, memotong kambing saat setelah memberikan nama gelar kepada kedua mempelai. Dalam masyarakat Desa Kota Baru memberikan nama gelar tersebut berguna untuk mengenang nama nenek moyang sudah meninggal, dan simbol dari memberikan gelar tersebut adalah berguna untuk mengetahui status yang sudah menikah dan untuk membedakan yang lajang dan sudah berumah tangga. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada kajian teori tentang sejarah dan prosesi pemberian gelar atau adok adat Komerling dalam pernikahan, persamaan lainnya terletak pada teknik pengumpulan data berupa, observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada analisis data, penelitian terdahulu menganalisis tentang adok pernikahan sedangkan penelitian ini menganalisis tentang pantun pisaan pengantar adok itu sendiri.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sendi Pratama yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Proses Pemberian Gelar Adat Lampung Pepadun”,

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya makna simbolik nama gelar adat yang diberikan, nama gelar yang diberikan mempunyai arti tersendiri didalam sebuah adat dan tradisi Lampung Pepadun yang mengikuti kasta dari pihak keluarga yang diberi nama gelar. Kasta dari pihak keluarga yang diberi nama gelar yaitu kasta Hulu Pepadun yang mempunyai pangkal gelarnya Pangeran, Minak, Ratu. Etnografi komunikasi yang terdapat dalam pemberian gelar adat Lampung Pepadun menunjukkan adanya tiga aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, contohnya seperti berdiskusi dari pihak keluarga dan Penyimbang Marga nama gelar adat yang diberikan, peristiwa komunikatif, contohnya seperti pembacaan nama gelar, tindak komunikatif contohnya seperti pemukulan canang yang menandakan nama gelar adat sudah sah digunakan. Dari ketiga aktivitas komunikasi tersebut mempunyai perannya masing-masing. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah terletak pada metode dan teknik pengumpulan yang digunakan, selain itu persamaannya terletak pada kajian teori gelar adat. Perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti makna simbolik pemberian gelar adat, sedangkan penulis meneliti bentuk makna dari pisaan pemberian gelar itu sendiri, selain itu penelitian yang sebelumnya meneliti daerah Desa Tanjung Raya OKU Timur saja, sedangkan peneliti meneliti untuk desa yang ada di OKU Timur.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Jafar Fakhrurozi dan Shely Nasya Putri yang berjudul “Fungsi Wawancara Dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin”. Jenis penelitian ini menguraikan struktur pantun wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi tersebut digunakan untuk mengamati prosesi adat, kehidupan pemangku adat, dan para penutur pantun. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara, observasi, dan pendokumentasian pertunjukan. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan struktural sehingga dapat terungkap hasil penelitian. Hasilnya, penulis menuliskan wawacan berdasarkan pesanan calon pengantin, tetapi dengan cara spontan dan berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Dari segi teks, struktur teks wawacan yang diciptakan identik dengan pantun syair dan talibun: empat baris dan enam baris perbaitnya dengan rima a-a-a-a dan ab-ab-ab. Dari segi fungsi, wawacan memiliki fungsi dan makna sebagai pelestari bahasa dan budaya Lampung, khususnya Lampung Pesisir. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, dokumentasi dan wawancara selain itu persamaan pada penganalisisan data tentang fungsi pisaan pemberian adok. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menganalisis pantun dalam upacara adat pengantin suku lampung saibatin yang disebut wawancara sedangkan penelitian ini tentang pantun dalam upacara adat pernikahan suku Komering yang disebut Pisaan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Misyuraidah yang berjudul “Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan”. Jenis penelitian ini menggunakan metode *Field Research*. Dengan hasil riset, bagi masyarakat gelar adat komering bermakna sebagai penghormatan terhadap leluhur makna gelar adat ini bagi kedua mempelai sebagai individu supaya dapat berinteraksi dan bersosialisasi serta mengatualisasi kan potensi diri kepada masyarakat dengan tiada rasa canggung sedikitpun. Karena telah memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang penelitian ini adalah terletak pada kajian teori tentang suku Komering dengan sejarah dan prosesi pemberian adok acara pernikahan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode *Field Research* sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian yang sebelumnya meneliti daerah Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan, sedangkan peneliti meneliti untuk daerah Kecamatan Martapura OKU Timur. Selain itu penelitian sebelumnya menganalisis prosesi pemberian adok suku Komering sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk makna pisaan pemberian adok suku Komering.